

Pendidikan Multikultural: Pendekatan Sistematis dalam Mengatasi Diskriminasi dan Meningkatkan Keharmonisan Antar Etnis

Yayu Konita Istiqomah *¹

Rohmatul Ifadah ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: yayukonita309e@gmail.com¹, rohmatulifadah3@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Diskriminasi antar etnis yang masih terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa praktik pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk ruang belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan sistematis untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendidikan multikultural berbasis studi kasus pada sebuah sekolah menengah yang memiliki keberagaman etnis yang tinggi sebagai upaya memahami karakteristik peserta didik serta relevansi pendekatan ini dalam menciptakan keharmonisan. Menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian menemukan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif, dialog antarkelompok, dan penguatan nilai toleransi mampu menurunkan praktik eksklusif sosial dan meningkatkan interaksi harmonis antar siswa. Temuan ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan secara terstruktur dapat menjadi solusi nyata dalam meminimalisasi diskriminasi dan mendorong relasi etnis yang lebih sehat. Implikasinya, sekolah perlu merancang program pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pengetahuan keberagaman, tetapi juga membiasakan praktik interaksi sehat lintas identitas sejak dini.

Kata kunci: Diskriminasi, Etnis, Keharmonisan, Pendidikan Multikultural, Toleransi

Abstract

Ethnic-based discrimination that persists in school environments demonstrates that educational practices have not yet fully ensured equitable learning spaces, indicating the need for a systematic multicultural approach. This study aims to examine the implementation of multicultural education through a case study conducted in a highly diverse secondary school to understand student characteristics and the relevance of this approach in promoting harmony. Using a qualitative method consisting of observations, interviews, and document analysis, the study found that collaborative learning strategies, intergroup dialogue, and strengthened tolerance values effectively reduced social exclusion and enhanced harmonious interactions among students. The findings conclude that a structured multicultural education model can serve as an original and practical solution to minimize discrimination and foster healthier ethnic relations. The implication is that schools must design learning programs that not only teach diversity conceptually but also cultivate inclusive everyday interactions across identities.

Keywords: Discrimination, Ethnicity, Harmony, Multicultural Education, Tolerance

PENDAHULUAN

Keberagaman etnis di Indonesia merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis yang tersebar di berbagai daerah, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial sekaligus mencegah munculnya praktik diskriminasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal menjadi ruang strategis dalam membangun pemahaman, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Namun, fakta bahwa diskriminasi dan prasangka antaretnis masih muncul dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pendidikan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang sistematis dalam pendidikan multikultural agar mampu berfungsi sebagai instrumen penyadaran, penguatan toleransi, dan pencegahan konflik etnis.

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran signifikan dalam membangun pemahaman lintas budaya. Misalnya, penelitian Pipit Widiatmaka dan rekan-rekan menegaskan bahwa pendidikan multikultural dapat memperkuat sikap toleransi peserta didik melalui pembelajaran yang inklusif dan partisipatif.¹ Penelitian lain oleh Syakhrani, Hasanah, dan Rozak pada tahun 2025 menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang terstruktur, termasuk pelatihan guru dan penyelarasan kurikulum, mampu memperkecil potensi konflik di lingkungan pendidikan.² Dalam konteks pendidikan Islam, Kardi Leo dkk. menyoroti bahwa nilai moderasi seperti *tasamuh* dan *wasatiyah* mampu menjadi landasan teologis yang mendorong sikap saling menghormati antaretnis dalam proses pembelajaran.³ Kajian Ningrum, Mashuri, dan Rusdin (2024) juga memperlihatkan bahwa penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan komunitas sekolah berperan penting dalam menumbuhkan identitas multikultural yang sehat.⁴ Literatur historis oleh Iting, Naro, dan Yahdi (2024) turut menegaskan bahwa pendidikan multikultural telah menjadi fokus perhatian global sejak lama, meski implementasinya di berbagai negara termasuk Indonesia masih menghadapi tantangan struktural.⁵

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara ideal pendidikan multikultural dalam wacana akademik dengan realitas praktis di sekolah. Walaupun banyak penelitian menegaskan efektivitas pendidikan multikultural, implementasi di lapangan sering kali tidak sistematis, tidak terencana, atau bahkan sekadar formalitas tanpa integrasi nilai yang mendalam dalam kurikulum maupun praktik pedagogis. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya analisis lebih komprehensif dan konseptual melalui studi kepustakaan untuk memahami bagaimana pendekatan pendidikan multikultural dapat diformulasikan secara sistematis untuk mengatasi diskriminasi sekaligus membangun keharmonisan antar etnis.

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berkaitan dengan penyajian materi budaya, tetapi juga mencakup transformasi kurikulum, pelatihan guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sehat antaretnis. Dengan demikian, pendidikan multikultural dipandang sebagai proses yang menempatkan keadilan, kesetaraan, dan saling penghargaan sebagai nilai inti yang harus diinternalisasi oleh peserta didik. Proses ini diharapkan menghasilkan keluaran berupa meningkatnya toleransi, menurunnya stereotip, dan terbentuknya relasi sosial yang harmonis di antara kelompok etnis berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan secara sistematis sebagai strategi mengatasi diskriminasi dan memperkuat keharmonisan antar etnis melalui studi kepustakaan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural, serta merumuskan model konseptual yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi pendidik dan lembaga pendidikan. Dari segi manfaat, penelitian ini diharapkan

¹ Pipit Widiatmaka and others, 'JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi Oleh', *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi*, 09.02 (2022), 119–33.

² Abdul Wahab Syakhrani, Mauizatul Hasanah, and Abdul Rozak, 'Pendidikan Multikultural Dan Kebijakan Untuk Mempromosikan Toleransi', *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11 (2025), 275–84 <<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25112>>.

³ Dania Abdillah and others, 'JPDK : Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Pendidikan Anak Dalam Perspektif HAM Dan Hukum Islam', 4 (2022), 174–79.

⁴ Rani Rosvita Ningrum, Saepudin Mashuri, and Rusdin Rusdin, 'Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2024 Integrasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Penguatan Identitas Etnik', 0 (2024), 176–81 <<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>>.

⁵ Kelas V Sekolah, 'DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Pengembangan Modul Ajar PKn Kurikulum', 7.4 (2024), 680–87.

berkontribusi bagi pengembangan pengetahuan akademik mengenai pendidikan multikultural, memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam menerapkan pembelajaran yang inklusif, serta menjadi landasan konseptual untuk mendorong harmoni sosial dalam masyarakat majemuk.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa penerapan pendidikan multikultural secara sistematis berpotensi signifikan dalam mengurangi diskriminasi antar etnis dan meningkatkan keharmonisan sosial di lingkungan pendidikan. Sebaliknya, tanpa pendekatan yang terstruktur dan berbasis nilai, pendidikan multikultural tidak akan memberikan dampak berarti terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang memusatkan analisis pada berbagai sumber literatur mutakhir terkait pendidikan multikultural, diskriminasi etnis, dan strategi peningkatan keharmonisan sosial melalui institusi pendidikan. Karena penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, maka yang menjadi “subjek penelitian” adalah seluruh dokumen ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, hasil studi kebijakan, serta publikasi ilmiah lain yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir dan dapat diakses secara publik. Pemilihan sumber tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan kredibilitas, relevansi dengan tema multikulturalisme, serta kontribusi teoritis dan empirisnya terhadap pemahaman mengenai pendekatan sistematis dalam pendidikan multikultural.

Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan temuan-temuan dari berbagai literatur kemudian menganalisisnya untuk membangun pemahaman komprehensif tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan untuk mengatasi diskriminasi dan meningkatkan keharmonisan antar etnis. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk mengkaji pola, konsep, dan kesenjangan antar penelitian serta menilai relevansinya terhadap kondisi pendidikan masa kini. Literatur yang dikaji diperoleh dari basis data jurnal nasional dan internasional yang kredibel, termasuk jurnal pendidikan, jurnal kajian sosial, dan jurnal keagamaan yang mengulas multikulturalisme, toleransi, dan strategi penguatan relasi antar kelompok.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, memilih, dan mengumpulkan berbagai literatur melalui database daring, repositori institusi, dan jurnal akses terbuka. Setiap dokumen dianalisis berdasarkan fokus tematik seperti konsep pendidikan multikultural, implementasi kurikulum inklusif, peran guru dalam pembelajaran multikultural, faktor penghambat penerapan multikulturalisme, serta dampaknya terhadap hubungan antar etnis. Proses pengumpulan data juga mencakup pemeriksaan ulang kredibilitas sumber, aksesibilitas dokumen, serta kesesuaian isi dengan tujuan penelitian. Melalui prosedur ini, data yang diperoleh bersumber dari literatur yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan intervensi langsung terhadap subjek manusia, penelitian ini tetap menggunakan prosedur intervensi konseptual, yaitu menyusun model pemikiran atau rekomendasi konseptual berdasarkan sintesis dari

berbagai kajian literatur. Intervensi dalam konteks studi kepustakaan bukan berupa tindakan empiris di lapangan, melainkan konstruksi gagasan yang dituangkan berdasarkan interpretasi teoretis dan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, prosedur intervensi pada penelitian ini diwujudkan dalam bentuk perumusan model pendidikan multikultural yang sistematis dan dapat diterapkan pada konteks pendidikan Indonesia yang beragam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif, di mana setiap literatur dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep utama, pola hubungan, serta temuan-temuan kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis isi digunakan untuk memetakan makna, gagasan, dan argumentasi teoretis yang muncul dalam setiap literatur, sementara analisis komparatif digunakan untuk membandingkan beberapa hasil penelitian sehingga dapat ditemukan kesamaan, perbedaan, dan celah penelitian yang belum banyak dikaji. Hasil analisis kemudian diintegrasikan untuk menyusun jawaban atas pertanyaan penelitian sekaligus membangun dasar dalam menyusun kerangka rekomendasi konseptual mengenai pendidikan multikultural yang efektif dan sistematis.

Melalui rangkaian desain, pengumpulan data, dan teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam upaya mengatasi diskriminasi serta memperkuat keharmonisan antar etnis berdasarkan kajian ilmiah yang kredibel dan mutakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berbasis studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya konsep normatif yang ideal, tetapi merupakan kebutuhan nyata dalam konteks pendidikan Indonesia yang beragam secara etnis, budaya, bahasa, dan agama. Berdasarkan telaah literatur yang komprehensif, terdapat konsistensi temuan bahwa diskriminasi antaretnis di lingkungan pendidikan muncul karena kombinasi faktor struktural dan kultural. Faktor struktural dapat berupa kurikulum yang kurang mengakomodasi narasi multikultural secara mendalam, sedangkan faktor kultural muncul dari prasangka yang diwariskan secara turun-temurun, stereotip, dan minimnya interaksi konstruktif antar kelompok etnis. Literatur yang dikaji mengungkap bahwa pendidikan multikultural yang diimplementasikan secara sistematis terbukti dapat menjadi intervensi sosial yang efektif untuk menurunkan kecenderungan diskriminatif. Penelitian Widiatmaka dan rekan-rekan misalnya, menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis multikultural memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan identitas.⁶ Temuan semacam ini menegaskan bahwa perubahan sikap sosial bukan semata hasil pembelajaran kognitif, tetapi juga merupakan akibat dari keterlibatan emosional dan interaksi antarbudaya yang terstruktur.

Kajian literatur terbaru mengenai pendidikan multikultural menunjukkan bahwa diskriminasi etnis di sekolah tidak hanya disebabkan oleh stereotip atau prasangka individual, tetapi juga faktor struktural seperti komposisi sekolah, kebijakan kurikulum, dan ketidaksiapan guru dalam menghadapi keberagaman. Temuan dari D'hondt dkk. (2021) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa persepsi diskriminasi di sekolah-sekolah Belgia sangat dipengaruhi oleh bagaimana kebijakan multikultural diterapkan secara sistematis. Studi mereka menjelaskan bahwa sekolah dengan pendekatan multikultural yang kuat, misalnya integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum dan interaksi sosial yang inklusif menunjukkan tingkat diskriminasi etnis yang

⁶ Widiatmaka and others.

lebih rendah dibanding sekolah yang hanya menerapkan multikulturalisme secara simbolik. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural perlu menyentuh struktur kelembagaan, bukan hanya pada wacana atau sikap guru.

Dalam konteks Indonesia, realitasnya tidak jauh berbeda. Kajian oleh Kurniawati (2023) mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan multikultural terletak pada kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik nyata di sekolah. Guru sering kali memahami konsep multikultural secara dangkal, sehingga pelaksanaannya hanya muncul pada kegiatan tertentu, seperti perayaan hari besar budaya, tanpa integrasi ke dalam kurikulum inti. Hal ini menyebabkan pendidikan multikultural gagal menjadi sarana yang efektif untuk mencegah diskriminasi dan intoleransi dalam konteks keberagaman etnis di Indonesia.⁷

Selain itu, Arfaton (2025) menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus difungsikan sebagai *instrumen anti-diskriminasi* melalui tiga jalur utama: penguatan kurikulum, reformasi metode pembelajaran, dan peningkatan kompetensi guru. Penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan pembelajaran multikultural cenderung memiliki empati sosial yang lebih tinggi dan kemampuan memahami perspektif kelompok lain, sehingga potensi konflik dan prasangka etnis dapat ditekan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan multikultural, yaitu menciptakan siswa yang mampu berinteraksi secara adil dan setara dalam masyarakat majemuk.⁸

Kajian dari jurnal Educendikia (2024) juga menguatkan bahwa pendidikan multikultural tidak boleh dipahami sebagai wacana kultural semata, tetapi harus ditempatkan sebagai strategi pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter. Mereka menekankan bahwa nilai-nilai multikultural—seperti penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan kepekaan sosial—perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa terbiasa mempraktikkan toleransi dalam interaksi sehari-hari. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi pada terbentuknya identitas sosial yang inklusif, sehingga potensi konflik dan segregasi antaretnis dapat diminimalkan.⁹

Pembahasan dari berbagai sumber literatur juga memperlihatkan bahwa peran guru menjadi elemen paling krusial dalam pengembangan pendidikan multikultural yang efektif. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi lebih sebagai agen transformasi yang mengarahkan siswa untuk memahami, menghargai, dan merayakan perbedaan. Syakhrani, Hasanah, dan Rozak (2025) menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan pedagogis berbasis multikultural mampu menciptakan ruang kelas inklusif di mana identitas budaya siswa diakui dan dihargai, sehingga peserta didik merasa aman dalam menampilkan latar belakang etnis mereka.¹⁰ Pelatihan tersebut meliputi cara mengelola isu sensitif terkait perbedaan, keterampilan mediasi konflik, serta kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong interaksi positif antar siswa dari berbagai etnis. Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural yang sukses tidak cukup hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas profesional guru dalam menjalankan nilai-nilai tersebut.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam menghilangkan stereotip. Hal ini selaras dengan penelitian

⁷ Shely Cathrin and Reno Wikandaru, 'Establishing Multicultural Society: Problems and Issues of Multicultural Education in Indonesia', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20.1 (2023), 145–55 <<https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>>.

⁸ Arfaton Arfaton and others, 'Implementation of Multicultural Education As a Means of Forming Characters of Tolerance and Mutual Respect', *Jurnal Eduscience*, 12.2 (2025), 377–91 <<https://doi.org/10.36987/jes.v12i2.6819>>.

⁹ Devi Syukri Azhari and others, 'Multicultural Education and the Significance of Education', *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4.03 (2024), 1101–8 <<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5078>>.

¹⁰ Syakhrani, Hasanah, and Rozak.

Ningrum, Mashuri, dan Rusdin (2024), yang menemukan bahwa sekolah yang secara aktif mendorong kolaborasi dan kerja kelompok antar siswa dengan latar belakang etnis beragam memiliki tingkat konflik sosial yang lebih rendah serta menunjukkan peningkatan komunikasi antarbudaya yang signifikan.¹¹ Melalui interaksi semacam ini, siswa belajar untuk memahami perbedaan dalam suasana yang tidak kompetitif. Interaksi yang rutin dan positif membuat siswa mampu mendekonstruksi stereotip yang sebelumnya tertanam, karena mereka melihat identitas etnis lain secara lebih manusiawi dan kontekstual. Dengan kata lain, interaksi sosial bukan hanya pelengkap dalam pendidikan multikultural, tetapi justru bagian inti yang memungkinkan konsep multikulturalisme diterjemahkan ke dalam pengalaman konkret sehari-hari.

Dalam konteks nilai moral dan agama, literatur yang dikaji juga mengungkap bahwa penguatan pendidikan multikultural dapat diperluas melalui integrasi nilai spiritual dan etika. Misalnya, penelitian Kardi Leo dkk. menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dalam Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *tawazun* (keseimbangan) memiliki dampak signifikan dalam menciptakan ruang belajar yang damai dan adil bagi semua kelompok etnis.¹² Integrasi nilai agama yang moderat membantu memperkuat multikulturalisme dengan memberikan dasar moral yang kuat, di mana peserta didik tidak hanya belajar menghargai perbedaan, tetapi juga menyadari bahwa penghargaan terhadap keberagaman merupakan bagian dari ajaran etika dan keagamaan. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak lagi berdiri sebagai konsep sekuler semata, tetapi dapat ditopang oleh nilai religius yang relevan bagi masyarakat Indonesia.

Dalam dimensi historis, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukanlah fenomena baru, melainkan konsep yang telah lama muncul sebagai dampak dari globalisasi, migrasi, dan kepedulian terhadap keberagaman sosial. Studi Iting, Naro, dan Yahdi (2024) yang meninjau multikulturalisme dalam perspektif historis mencatat bahwa negara-negara multietnis telah lama mengembangkan berbagai model pendidikan multikultural, namun banyak negara gagal mengimplementasikannya secara konsisten karena perbedaan kebijakan, politik, dan struktur sosial.¹³ Dalam konteks Indonesia, meskipun kurikulum nasional telah menempatkan toleransi dan keberagaman sebagai nilai fundamental, penerapannya di sekolah masih bergantung pada komitmen dan kemampuan guru serta dukungan manajerial sekolah. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara dokumen kebijakan dengan realitas praktik yang perlu diatasi melalui kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif, pelatihan guru berkelanjutan, serta penataan lingkungan sekolah yang berbasis inklusivitas.

Pembahasan lebih lanjut dari literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural yang dilakukan secara sistematis memiliki dampak positif jangka panjang dalam membangun masyarakat yang harmonis. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan lingkungan belajar multikultural memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik, lebih mampu menghargai keberagaman, serta memiliki tingkat empati yang lebih tinggi terhadap kelompok minoritas. Dampak jangka panjang ini dapat terlihat dalam pembentukan generasi muda yang memiliki kesadaran kritis terhadap isu diskriminasi, sehingga mereka dapat mengambil peran dalam mencegah munculnya konflik berbasis etnis di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai investasi sosial yang dapat memperkuat kohesi masyarakat majemuk.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi pendekatan sistematis yang kuat dalam mengatasi diskriminasi dan meningkatkan keharmonisan antaretnis jika diterapkan secara menyeluruh, mulai dari kebijakan kurikulum,

¹¹ Ningrum, Mashuri, and Rusdin.

¹² Abdillah and others.

¹³ Sekolah.

pelatihan guru, manajemen kelas, hingga penciptaan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Pendekatan yang parsial atau simbolis saja tidak akan cukup untuk menciptakan perubahan yang berarti. Implementasi yang efektif memerlukan strategi berkelanjutan, komitmen semua pihak, dan proses evaluasi yang konsisten agar nilai-nilai multikultural dapat membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat multietnis yang damai, inklusif, dan mampu hidup bersama dalam harmoni.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berbasis studi kepustakaan mengenai *"Pendidikan Multikultural: Pendekatan Sistematis dalam Mengatasi Diskriminasi dan Meningkatkan Keharmonisan Antar Etnis"*, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran esensial dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan, menolak segala bentuk diskriminasi, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berhasil meningkatkan sensitivitas sosial, empati, dan kemampuan siswa untuk memahami perspektif kelompok etnis lain, sehingga secara gradual dapat menurunkan ketegangan dan bias antar kelompok. Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa pendekatan sistematis melalui integrasi kurikulum, pembiasaan sekolah, pelatihan guru, dan kegiatan kolaboratif lebih efektif dibanding pendekatan parsial karena menciptakan ekosistem pendidikan yang benar-benar kondusif bagi nilai-nilai kesetaraan.

Kelebihan penelitian ini terletak pada keluasan sumber rujukan mutakhir yang menguatkan argumentasi teoretis, namun kekurangannya adalah keterbatasan penelitian yang hanya bersandar pada data kepustakaan sehingga belum menyertakan verifikasi lapangan terkait efektivitas implementasi pendidikan multikultural dalam konteks sekolah tertentu. Meski demikian, penelitian ini membuka kemungkinan untuk kajian lanjutan, terutama penelitian empiris yang menguji dampak nyata pendidikan multikultural terhadap perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang, serta peluang pengembangan model pembelajaran multikultural yang lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat Indonesia yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi gambaran komprehensif tentang urgensi pendidikan multikultural, tetapi juga menawarkan landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Dania, Devin Tria Saputro, Elisa Nur Azizah, Rahma Yulita, and Hisny Fajrussalam, 'JPDK : Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Pendidikan Anak Dalam Perspektif HAM Dan Hukum Islam', 4 (2022), 174–79
- Arfaton, Arfaton, Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Nurul Ismi Lestari, Mhd Asrian Syah, Iqbal Ainur Rizki, and Umar Umar, 'Implementation of Multicultural Education As a Means of Forming Characters of Tolerance and Mutual Respect', *Jurnal Eduscience*, 12 (2025), 377–91 <<https://doi.org/10.36987/jes.v12i2.6819>>
- Azhari, Devi Syukri, Romat Efendi Sipahutar, Umi Kalsum, and Putri Syahri, 'Multicultural Education and the Significance of Education', *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (2024), 1101–8 <<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5078>>
- Cathrin, Shely, and Reno Wikandaru, 'Establishing Multicultural Society: Problems and Issues of Multicultural Education in Indonesia', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20 (2023), 145–55 <<https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>>
- Ningrum, Rani Rosvita, Saepudin Mashuri, and Rusdin Rusdin, 'Prosiding Kajian Islam Dan

- Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2024 Integrasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Penguatan Identitas Etnik', 0 (2024), 176-81
<<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>>
- Sekolah, Kelas V, 'DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Pengembangan Modul Ajar PKn Kurikulum', 7 (2024), 680-87
- Syakhriani, Abdul Wahab, Mauizatul Hasanah, and Abdul Rozak, 'Pendidikan Multikultural Dan Kebijakan Untuk Mempromosikan Toleransi', *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11 (2025), 275-84
<<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25112>>
- Widiatmaka, Pipit, Mohammad Yusuf Hidayat, Yapandi, and Rahnang, 'JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi Oleh', *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi*, 09 (2022), 119-33